

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, modal kerja ini dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya (Kasmir, 2018:250).

“Working capital is usually defined as current assets less current liabilities” (Atrill, 2017:428) dalam Salamah (2021).

Menurut Munawir (2014:116) menyatakan, “Modal kerja adalah *networking capital* atau kelebihan aset lancar terhadap liabilitas lancar sedang untuk modal kerja sebagai aset lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).” Sedangkan Menurut Oktapiamus dan Mu’arif (2022) menyatakan bahwa modal kerja adalah seluruh aset lancar dimiliki oleh perusahaan yang bisa dijadikan uang kas, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dalam aset lancar atau aset jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:250-252) konsep modal kerja dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyatakan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aset lancar. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Dalam konsep ini adalah bagaimana modal kerja mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Pada konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Kelemahan konsep ini diantaranya tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja ini dibiayai oleh liabilitas jangka panjang atau liabilitas jangka pendek atau juga dari pemilik modal. Jumlah aset lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan tidak terjamin.

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aset lancar dengan liabilitas lancar. Liabilitas lancar meliputi liabilitas dagang, liabilitas wesel, liabilitas bank jangka pendek (satu tahun), liabilitas gaji, liabilitas pajak, dan liabilitas lancar lainnya. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan dari konsep kualitatif ini yaitu terlihatnya

tingkat likuiditas pada perusahaan. Aset lancar yang lebih besar dari liabilitas lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang memiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan laba. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Sebaliknya jika dana yang digunakan sedikit, maka laba akan menurun. Namun, dalam kenyatannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:251-252) jenis modal kerja ada dua macam yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut dengan modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total seluruh komponen aset lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih adalah seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek). Liabilitas meliputi

liabilitas dagang, liabilitas wesel, liabilitas bank jangka pendek (satu tahun), liabilitas gaji dan liabilitas lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

Sedangkan jenis-jenis modal kerja menurut Sulindawati, et al (2019:17-28) sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dibedakan menjadi modal kerja primer (*primary working capital*) dan modal kerja normal (*normal working capital*). Modal kerja primer adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. Sedangkan modal kerja normal adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan menjadi modal kerja musiman (*seasonal working capital*), modal kerja siklis (*cyclical working capital*), dan modal kerja darurat (*emergency working capital*). Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur. Dan modal kerja darurat adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.4 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:252) arti penting modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional lebih banyak dihabiskan oleh seorang manajer keuangan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aset lancar seringkali mengalami perubahan dengan cepat dan cenderung labil. Aset lancar sebagai modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Dengan demikian, harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sebagian dari total aset merupakan bagian dari aset lancar yang menjadi modal kerja perusahaan.
4. Bagi perusahaan kecil, fungsi modal kerja amat penting.
5. Terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2018:253-254) adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi liabilitas sesuai waktunya.
3. Mempersiapkan persediaan yang cukup bagi perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari para kreditur.

5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Memaksimalkan penggunaan aset lancar guna meningkatkan penjualan dari laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat menurunnya nilai aset lancar.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:254) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, diantaranya:

1. Jenis perusahaan

Dalam praktiknya ada dua macam jenis kegiatan perusahaan yaitu perusahaan yang bergerak di dalam bidang jasa dan perusahaan yang bergerak di bidang non jasa (industri). Perusahaan yang bergerak di bidang industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan dimana pembayarannya dilakukan secara mencicil (angsuran) dapat mempengaruhi modal kerja. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini, yaitu:

- a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
- b. Syarat penjualan barang

3. Waktu produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan penting dalam mempengaruhi perusahaan. Semakin kecil tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

2.1.1.6 Sumber Modal Kerja

Menurut Kamir (2018:256) sumber modal kerja yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan merupakan hasil operasi perusahaan. Selama laba yang belum dibagikan atau yang tidak di ambil oleh pemegang saham, maka hal ini akan menambah modal kerja.

2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Keuntungan yang didapat dari penjualan surat-surat berharga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, hasil dari penjualan tersebut mengalami kerugian maka mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Perusahaan dapat melepas sejumlah saham yang dimilikinya untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil dari penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aset tetap

Penjualan aset tetap ini artinya perusahaan yang memiliki aset tetap yang telah rusak atau kurang produktif bisa dijual dan hasil penjualan ini dapat dijadikan sebagai uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi

Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual ke berbagai pihak. Hasil dari penjualan ini dapat dijadikan sebagai modal kerja.

6. Memperoleh pinjaman

Mengenai perolehan pinjaman dari kreditor terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktik pinjaman, terutama dari perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aset lancar.

7. Dana hibah

Perolehan dari dana hibah juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada liabilitas pengembalian.

2.1.1.7 Unsur-Unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja menurut Sudana (2015:298) diantaranya :

1. Kas

Merupakan modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Kas yang tersedia untuk operasi perusahaan semakin besar jumlah uang yang dimilikinya maka

semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ketersediaan kas dapat memenuhi liabilitas jatuh tempo.

2. Investasi sementara

Investasi yang diklasifikasikan sebagai aset lancar harus siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi kas dalam siklus operasi atau satu tahun. Investasi di surat-surat berharga bisa di tanamkan, apabila surat berharga ini dijual maka akan memenuhi kebutuhan uang perusahaan.

3. Piutang usaha

Piutang mencakup berbagai macam klaim yang dimiliki terhadap pihak lain. Saldo piutang yang beredar sering kali merupakan sumber utama dari kas masuk untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan penjualan, yang menimbulkan tagihan terhadap pelanggan maupun perusahaan.

4. Persediaan barang

Penilaian persediaan sangat penting karena dua alasan. Pertama, persediaan umumnya merupakan bagian utama dari aset lancar, konsekuensinya perusahaan memiliki dampak penting terhadap modal kerja dan posisi perusahaan saat ini. Kedua, penilaian persediaan memiliki dampak besar dan langsung terhadap jumlah laba netto yang dilaporkan.

5. Tangguhan

Tangguhan adalah liabilitas yang penyelesaiannya membutuhkan pemberian layanan dari pada pembayaran uang. Tangguan ini seperti beban dibayar dimuka, digolongkan sebagai harta.

2.1.1.8 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:258) setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:258) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aset tetap.
6. Pembayaran liabilitas jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengembalian uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Penggunaan lainnya.

2.1.1.9 Pengukuran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:250-252) konsep modal kerja dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyatakan bahwa modal kerja adalah keseluruhan Aset lancar. Pada konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya, mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, liabilitas, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total komponen aset lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus modal kerja kotor yaitu:

$$\text{Modal Kerja Kotor} = \text{Total Aset Lancar}$$

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aset lancar dengan liabilitas lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek). Adapun rumus modal kerja bersih yaitu:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Total Aset Lancar} - \text{Total Liabilitas Lancar}$$

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang memiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan laba. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Sebaliknya jika dana yang digunakan sedikit, maka laba akan menurun. Namun, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator Modal Kerja dari buku Kasmir (2018:250-251) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Total Aset Lancar} - \text{Total Liabilitas Lancar}$$

Keterangan:

Modal kerja bersih merupakan total aset lancar (seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya) dikurangi total liabilitas lancar (seperti liabilitas dagang, liabilitas wesel, liabilitas bank jangka pendek, dan liabilitas lancar lainnya)

Penulis mengambil Indikator tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendapatkan laba dengan melihat kualitas modal kerja dalam membiayai aktivitas sehari-hari perusahaan dan terlihatnya tingkat likuiditas pada perusahaan dan aset lancar yang lebih besar daripada liabilitas lancar menunjukkan kepercayaan kreditor kepada pihak perusahaan sehingga

kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

2.1.2 Total Penjualan

2.1.2.1 Pengertian Total Penjualan

Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang yang terjual, baik penjualan secara kas atau kredit (Putra, 2017:182). Sedangkan menurut Hery (2015:47) menyatakan Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual oleh perusahaan baik penjualan secara tunai maupun penjualan kredit.

Perusahaan yang menjual produk barang atau jasa, akan memperoleh pendapatan dari jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk produk barang atau jasa. Total penjualan ini sebagai penjualan bersih. Menurut Kurjono (2019:172) penjualan bersih adalah penjualan barang dagangan yang sebenarnya setelah dikurangi potongan penjualan, beban angkut, *reture* penjualan dan pengurangan harga. Sedangkan menurut Soemarso (1999:124) dalam Hapsari (2018) penjualan bersih merupakan penjualan (pada nilai faktur) dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transport yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan penjualan bersih adalah seluruh hasil penjualan baik tunai maupun kredit, dikurangi dengan *reture* penjualan dan potongan penjualan, serta beban angkut.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penjualan

Menurut Edi dan Sri (2017:45) dalam Adella (2022) faktor-faktor penjualan diantaranya:

1. **Kualitas Barang**

Kualitas suatu barang dapat mempengaruhi volume penjualan. Jika kualitas barang yang dijual menurun maka pelanggan akan kecewa dan berpaling kepada barang lain yang kualitasnya lebih baik.

2. **Selera Konsumen**

Selera konsumen dapat berubah sewaktu-waktu. Jika selera konsumen menurun maka volume penjualan menurun, sebaliknya jika selera konsumen terhadap produk yang dijual tinggi maka volume penjualan akan naik.

3. **Servis Terhadap Pelanggan**

Servis atau pelayanan terhadap pelanggan merupakan faktor penting bagi kenyamanan konsumen. Jika pelayanan yang diciptakan baik maka akan memberikan kenyamanan bagi pelanggan sehingga volume penjualan meningkat.

4. **Persaingan Menurunkan Harga Jual**

Potongan harga dapat diberikan bagi pelanggan dengan tujuan agar penjualan dan keuntungan perusahaan dapat meningkat dari sebelumnya. Dengan pelayanan yang baik bagi pelanggan dapat meningkatkan volume penjualan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Penjualan

Jenis-jenis penjualan menurut Mulyadi (2015:455) adalah sebagai berikut:

1. *Trade Selling*

Penjualan terjadi bilamana produsen dan agen mempersilahkan pengeceran untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan, dan produk baru. Titik berat jenis penjualan ini menekankan bagaimana proses barang atau jasa tersebut diterima oleh pemakai terakhir.

2. *Missionary Selling*

Penjualan berusaha meningkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli produk dari penyalur perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan memiliki distributor produknya sendiri.

3. *Technical Selling*

Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasehat kepada pembeli akhir dari barang dan jasa.

4. *New Businies Selling*

Perusahaan mencoba mengubah calon pembeli menjadi pembeli dan membuka penawaran baru. Jenis penjualan ini banyak digunakan oleh perusahaan asuransi.

5. *Responsive Selling*

Setiap tenaga penjual diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli melalui *route driving and retaining*. Jenis perusahaan ini

tidak akan menciptakan penjualan yang besar, tetapi terjalin hubungan pelanggan yang baik yang menjurus pada pembelian ulang.

2.1.2.4 Tujuan Penjualan

Tujuan penjualan dapat tercapai apabila penjualan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Perusahaan yang menjual barang atau jasa tidak selalu berjalan dengan mulus, keuntungan dan kerugian pun yang diperoleh perusahaann dipengaruhi oleh faktor.

Menurut Swasta, B. dan Irawan (2014:246) tujuan penjualan adalah sebagai berikut:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Mendapatkan laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.
4. Mendapatkan citra baik terhadap bahan yang diproduksi oleh perusahaan.
5. Menentukan target pasar yang pas dengan kebutuhan pelanggan.

2.1.2.5 Pengukuran Total Penjualan

Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang yang terjual, baik penjualan secara kas atau kredit (Putra, 2017:182).

Total penjualan ini sebagai penjualan bersih karena total penjualan finis atau real. Menurut Kurjono (2019:172) penjualan bersih adalah penjualan barang dagangan yang sebenarnya setelah dikurangi potongan penjualan, beban angkut, *reture* penjualan dan pengurangan harga. Sedangkan menurut Soemarso (1999:124) dalam Hapsari (2018) penjualan bersih merupakan penjualan (pada

nilai faktur) dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transport yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator total penjualan dalam buku Kurjono (2019:172) yaitu sebagai berikut:

$\text{Total Penjualan} = \text{Penjualan Bersih}$
--

Keterangan: Penjualan bersih merupakan penjualan barang dagangan yang sebenarnya setelah dikurangi potongan penjualan, beban angkut, *reture* penjualan dan pengurangan harga. Indikator ini akan menggambarkan peningkatan penjualan yang akan mempengaruhi laba.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Thian (2022:93-94) menyatakan “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.” Sedangkan menurut Yetri dan Rahmawati (2020) menyatakan “Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu.”

Menurut Najib (2015:214) Perputaran piutang dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Sedangkan menurut Lessambo (2018:223) dalam

salamah (2021) *“The accounts receivable turnover ratio measures how many times a business can collect its average accounts receivable during the year.”*

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan perputaran piutang adalah rasio yang mengukur berapa kali dapat dilakukan kembali penagihan piutang atau dana yang tertanam dalam piutang untuk menerima kas kembali. Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil, sehingga semakin cepat piutang tersebut dapat dicairkan menjadi uang kas dan sebaliknya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang menurut Riyanto (2015:85-87) adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Besar kecilnya investasi dalam piutang dipengaruhi oleh volume kredit yang diberikan kepada pelanggan. Semakin besar volume kredit maka semakin besar pula investasi pada piutang. Sebaliknya, jika volume penjualan kredit menurun maka investasi pada piutangpun akan menurun.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Dalam penjualan kredit atau piutang selalu terdapat diskon yang diberikan dan tanggal jatuh tempo. Semakin lama jatuh tempo tersebut maka semakin besar investasi pada piutang.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Batas maksimal kredit diberikan pada masing-masing pelanggan. Platfon kredit tidak harus sama untuk masing-masing pelanggan, tetapi tergantung oleh usaha yang dimiliki pelanggan.

4. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin pelanggan memanfaatkan *discount period* semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

5. Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Pelaksanaan pengumpulan piutang secara aktif atau pasif merupakan kebijakan perusahaan. Pengumpulan piutang secara aktif oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan perusahaan yang pasif.

2.1.3.3 Penggolongan Piutang

Menurut Warren et al. (2017:440-441), penggolongan piutang adalah sebagai berikut:

1. Piutang Usaha

Penjualan barang atau jasa secara kredit akan menimbulkan piutang usaha. Piutang usaha ini diharapkan ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah pernyataan jumlah liabilitas pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Wesel tagih dapat ditagih dalam waktu satu tahun biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

3. Piutang Lainnya

Yang termasuk ke dalam piutang lainnya seperti piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja.

2.1.3.4 Manajemen Piutang

Pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang, dan evaluasi terhadap kebijakan kredit yang dijalankan oleh perusahaan merupakan hal penting dalam manajemen piutang. Oleh karena itu, manajemen piutang adalah pengelolaan piutang agar kebijakan kredit mencapai optimal sehingga tercapainya keseimbangan antara biaya yang diakibatkan oleh kebijakan kredit dengan manfaat yang diperoleh dari kebijakan tersebut. Dalam suatu perusahaan piutang hendaknya harus berputar.

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan kedalam piutang. Semakin tinggi perputarannya, berarti semakin pendek waktu modal terhadap piutang. Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang dapat menggunakan dua ukuran yaitu tingkat perputaran piutang dan budget pengumpulan piutang. Dimana efisiensi ini digunakan dalam memaksimalkan manfaat piutang perusahaan. semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin efisien piutang karena piutang semakin cepat terbayar.

2.1.3.5 Pengukuran Perputaran Piutang

Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Menurut Thian (2022:93-94) menyatakan “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.”

Adapun rumus perputaran piutang Menurut Thian (2022:95) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator perputaran piutang dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata piutang. Indikator ini dapat menggambarkan semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik bagi perusahaan karena piutang dapat ditagih dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang, maka semakin tidak baik bagi perusahaan karena piutang tidak dapat tertagih dalam waktu yang singkat.

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu (Hery,

2017:44). Sedangkan menurut Soemarsoe (2017) dalam Septiano et al.,(2023) menyatakan laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas keseluruhan biaya dalam satu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang telah disajikan dalam laporan laba rugi.

Menurut PSAK No.1 menyatakan laba bersih merupakan pengurangan laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Sedangkan menurut Kurjono (2015:173) menyatakan Laba bersih adalah laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan utama maupun diluar kegiatan utama setelah dikurangi harga pokok penjualan, dan seluruh beban.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang didapat dari suatu aktivitas penjualan dalam satu periode tertentu yang nilainya sudah dikurangi biaya-biaya perusahaan termasuk pajak.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Sujarweni (2017:148) faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Biaya (*cost*)

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

2. Harga Jual

Harga jual adalah nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar.

3. Volume Penjualan

Volume penjualan adalah sesuatu yang menandakan naik turunnya penjualan dan dapat dinyatakan dalam bentuk unit, kilo, ton, atau liter.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut Kurjono (2019:172-173) jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba Kotor (*Gross Profit on Sales*)

Laba kotor yaitu penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

2. Laba usaha (*Income from Operation/Profit Operating*)

Laba usaha adalah laba yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang merupakan selisih dari pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan dan beban usaha. Jika pendapatan lebih kecil dari beban usaha akan timbul kerugian usaha.

3. Laba Bersih (*Net Income*)

Laba bersih yaitu laba yang diperoleh dari perusahaan dalam kegiatan utama maupun diluar kegiatan utama setelah dikurangi harga pokok penjualan dan seluruh beban.

2.1.4.4 Bentuk Laporan Laba Rugi

Menurut Kurjono (2019:20) ada dua macam bentuk laporan laba rugi yaitu:

1. Bentuk Langsung (*Single Step*)

Laporan dalam bentuk langsung ini seluruh pendapatan dan jumlah beban dijumlahkan. Selisih dari jumlah pendapatan dan beban dapat diketahui besarnya laba atau rugi usaha.

2. Bentuk Bertahap (*Multiple Step*)

Laporan dalam bentuk ini dikelompokkan atas jenis pendapatan dan jenis beban. Pendapatan dibedakan atas pendapatan usaha dan pendapatan diluar usaha, beban dibedakan menjadi beban usaha dan beban diluar usaha. Selisih dari pendapatan dan beban akan menghasilkan laba atau rugi.

2.1.4.5 Pengukuran Laba Bersih

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu (Hery, 2017:88)

Adapun rumus menurut Hery (2017:88) rumus laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak-Pajak Penghasilan}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dari Hery (2017:88), dimana laba bersih merupakan hasil dari pengurangan dari laba sebelum pajak dengan pajak penghasilan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Muhajir (2020) melakukan penelitian mengenai “Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan, modal kerja, perputaran piutang, persediaan, dan penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Febriansyah et al., (2023) melakukan penelitian mengenai “Kajian Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran Persediaan, *Debt to Asset Ratio*, dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berdampak positif terhadap laba bersih, penjualan tidak mempengaruhi laba bersih, perputaran persediaan tidak mempengaruhi laba bersih, *Debt to Asset Ratio* berdampak positif terhadap laba bersih, modal kerja tidak berdampak laba bersih. Secara simultan, perputaran piutang, penjualan,

perputaran persediaan, *Debt to Asset Ratio*, dan modal kerja mempengaruhi dan signifikan terhadap laba bersih.

Oktapianus dan Mua'rif (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Total Liabilitas Terhadap Laba Bersih Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih, dan total Liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan modal kerja, perputaran piutang, dan total liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih.

Wulandari dan Ompusunggu (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran kas, Perputaran Persediaan, dan Liabilitas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih, dan liabilitas tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan perputaran piutang, penjualan, perputaran kas, perputaran persediaan, dan liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih.

Sari et al., (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan modal kerja dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih.

Fauzyah dan Priantilianingtisari (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Total Liabilitas, Modal Kerja, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Industri Baja dan Besi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial total liabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih, volume penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih, dan modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan total liabilitas, modal kerja, dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kurbani et al., (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif terhadap laba bersih, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih, dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Sedangkan

secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Hidayati (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Biaya Opraional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan modal kerja, volume penjualan, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Sembiring (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Piutang dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan perputaran piutang dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Wati dan Susanthi (2022) melakukan penelitian mengenai “Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Peningkatan Laba Bersih Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan

perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Libis dan Siregar (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT Central Proteina Prima Tbk Periode 2019-2022” menggunakan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan perputaran persediaan dan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Rambe et al., (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas di Mediasi Margin Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap margin laba, perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Nasution (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional, dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan *Consumer Good* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Novita dan Kurniati (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Liabilitas, Persediaan, dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih Pada PT Sepatu Bata Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Liabilitas berpengaruh negatif terhadap laba bersih, Persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Yusnaldi dan Pujianti (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Modal Kerja Terhadap Laba Pada PT. Prima Oto Motor Periode Januari 2017-Desember 2021” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perputaran persediaan, piutang dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba.

Zahra dan Suyanto (2023) melakukan penelitian mengenai “Determinan Biaya Promosi, Liabilitas, Modal Kerja, dan Inflasi terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)” dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan biaya promosi berpengaruh terhadap laba bersih, Liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih, modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Purnasari et al., (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penjualan, Liabilitas Lancar, Modal Kerja, dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba bersih Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di bursa

Efek Indonesia Periode 2014-2018” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penjualan, liabilitas lancar, dan modal kerja memberikan pengaruh signifikan serta positif terhadap laba bersih, dan perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Hala et al., (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Persediaan, Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih, volume penjualan dan biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Munte dan Sinaga (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Total Liabilitas dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan total liabilitas dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Tere (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Kerja, Aset Tetap, dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Periode 2012-2015” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan modal kerja berpengaruh positif dan

signifikan terhadap laba bersih, aset tetap berpengaruh positif dan signifikan dan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Untuk lebih jelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang penulis akan lakukan disajikan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Judul, Peneliti, Tahun, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muhajir (2020) “Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”	Variabel X : Modal Kerja, , Penjualan , dan Perputaran Piutang Variabel Y: Laba Bersih Metode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linear Berganda	Variabel X : Persediaan	Modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih, Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan baik Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan, Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.10, No.1, April 2020 ISSN 2622-6421

2	Muhajir, dan Safriandi (2023) “Kajian Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran Persediaan, <i>Debt to Asset Ratio</i> dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”	Variabel X : Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Variabel X : Perputaran Persediaan, dan <i>Debt to Asset Ratio</i>	Perputaran Piutangberda mpak positif terhadap laba bersih, Penjualan tidak mempengaruhi terhadap laba bersih, Perputaran Persedian tidak mempengaruhi terhadap laba bersih, <i>Debt aset to ratio</i> berdampak positif pada laba bersih, Modal Kerja tidak berdampak terhadap laba bersih, sedangkan secara simultan perputaran piutang, penjualan, perputaran persedian, <i>Debt to Aset Ratio</i> dan Modal Kerja mempengaruhi dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal BONANZA : Jurnal ilmiah Ekonomi, Bisnid dan Keuangan, Vol.3 No.2, Agustus 2023 ISSN
3	Oktapianus, dan Mua'rif (2022) “Pengaruh Modal kerja, Perputaran Piutang, dan Total Liabilitas Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”	Variabel X : Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Total Liabilitas Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear	Variabel X: Total Penjualan	Modal Kerja berpengaruh terhadap laba bersih, Perputaran Piutag tidak berpengaruh terhadap laba bersih, dan Total Liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan	Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management Vol.2, Nomor 3 September-Desember 2022 552-563 p- ISSN : 2797-9725 e-ISSN : 2777-0559

		Berganda			secara simultan Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Total Liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih	
4	Wulandari, dan Ompusunggu (2021) “Pengaruh Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Liabilitas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Prdagangan Besar yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”	Variabel X : Perputaran Piutang, dan Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Variabel X : Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Liabilitas	Perputaran Piutangberpen garuh signifikan terhadap laba bersih, Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Perputaran Persedian berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan Liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan secara simultan perputaran piutang, penjualan, perputaran kas, perputaran persediaan, dan Liabilitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih	COSTING : Journal Of Economic, Business and Accounting Vol.4 Nomor 2, Juni 2021 445- 454 e-ISSN :2597-5234	
5	Sari et al., (2023) “Pengaruh Modal	Variabel X : Modal Kerja,	Variabel X : Perputaran	Modal Kerja berpengaruh	Jurnal Rvenue : Jurnal	

	Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021”	dan Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Piutang	signifikan terhadap laba bersih, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan secara simultan modal kerja dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih	Akuntansi Vol.3 Nomor 2, Februari 2023 514-524 p-ISSN : 2723-6498 e-ISSN : 2723-6501
6	Fauzyah, dan Priantilianingtisari (2023) “Pengaruh Total Liabilitas, Modal Kerja, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub-Industri Baja dan Besi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”	Variabel X : Modal Kerja, dan Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Variabel X : Total Liabilitas	Total Liabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih, Volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan Modal Kerja Berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan secara simultan total Liabilitas, modal kerja, dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol.9 Nomor 18, September 2023 129-142 p-ISSN : 2622-8327 e-ISSN : 2089-5364
7	Kurbani et al., (2022) “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran piutang, dan Perputaran Modal Kerja	Variabel X : Modal Kerja, dan Perputaran Piutang Variabel Y : Laba Bersih	Variabel X : Perputaran kas, dan Total Penjualan Alat Analitis : Linier Sederhana	Perputaran kas berpengaruh negatif terhadap laba bersih, perputaran piutang berpengaruh positif	Jurnal Manajemen dan Investasi Vol.1 Nomor 4, Juni 2022 : 122-138 ISSN 2745-3963 E-ISSN 2962-7745

	Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019”	Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda		terhadap laba bersih, dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih	
8	Hidayati (2021) “Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	Variabel X : Modal Kerja, dan Volume Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Variabel X : Perputaran Piutang, dan Biaya Operasional	Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan modal kerja, volume penjualan, biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih	SMS : <i>Science of Management and Student Research Journal</i> Vol.3 Nomor 2, Juni 2021, 95-105 ISSN 2657-1633
9	Sembiring (2022) “Pengaruh Perputaran Piutang dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada	Variabel X : Perputaran Piutang, dan Penjualan Variabel Y : Laba Bersih	Variabel X : Modal Kerja	Perputaran piutang, penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih secara	Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol.8 Nomor 1, Januari 2022 : 1-10 ISSN 2407-828X e-

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”	Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda		simultan perputaran piutang dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.	ISSN 2047-8298
10	Wati dan Susanthi (2022) “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Peningkatan Laba Bersih Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2020”	Variabel X : Perputaran Piutang, Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi linear Berganda	Variabel X: Modal Kerja, Total Penjualan, Perputaran kas	Perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.	Jurnal Rekaman Vol.6 Nomor 1, Februari 2022 : 42-51 e-ISSN 2598-8107 p-ISSN 2620-9500
11	Lubis dan Siregar (2023) “Pengaruh Perputaran Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT Central Proteina Prima Tbk Periode 2019-2021”	Variabel X : Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif	Variabel X : Modal Kerja dan Perputaran piutang Alat Analisis : Perhitungan perputaran persediaan terhadap laba bersih	Pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih berpengaruh positif dan penjualan terhadap laba bersih juga berpengaruh positif	INVESTASI: Inovasi Journl Ekonomi dan Akuntansi Vol.1 Nomor 1, Mei 2023 : 45-52 e-ISSN 2986-9315 p-ISSN 2986-5913
12	Rambe et al., (2021) “Pengaruh Perputaran piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas di Mediasi Margin Laba Bersih Pada Perusahaan	Variabel X : Perputaran Piutang, dan modal kerja Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif	Variabel X: Total Penjualan Alat Analisis : Ui validitas, Uji reabilitas, Uji hipotesis, Uji analisis jalur intervening	Perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap margin laba, perputaran modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi) Vol.2 Nomor 2, April 2021: 273-286 E-ISSN 2723-665X

	Manufaktur Sektor Plastik dan Kemasan Periode 2014-2018”				
13	Nasution (2022) “Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”	Variabel X : Penjualan, dan Perputaran Piutang Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda	Variabel X: Modal Kerja dan Biaya Operasional	Secara parsial Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Instuti Politeknik Ganesha Medan Vol.5 Nomor 1, Februari 2022 : 192-199 E-ISSN 2599-1787
14	Novita dan Kurniati (2021) “Pengaruh Liabilitas, Persediaan dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT. Sepatu Bata Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017”	Variabel X : Modal kerja Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif	Variabel X: Liabilitas, Persediaan, total penjualan, dan perputaran piutang	Liabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, Persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Akuntansi FE-UB Vol.15 Nomor 2, Oktober 2021, 51-66 P. ISSN 2087-9261
15	Yusnaldi dan Pujiati (2023) “Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Modal Kerja Terhadap Laba Pada PT. Prima Oto Motor Periode Januari 2017-Desember 2021”	Variabel X : Penjualan, dan Perputaran Piutang Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda	Variabel X : Total penjualan, dan Perputaran Persediaan Variabel Y : Laba	Perputaran Persediaan, piutang dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba	Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia Vol. 12 Nomor 2, Juni 2023: 106-117 P-ISSN 2407-6848 E-ISSN 2774-5236
16	Fadhilah dan Suyanto (2022)	Variabel X : Modal Kerja	Variabel X : Total Penjualan,	Biaya promosi berpengaruh terhadap laba	Jurnal Pengembangan Wirawasta

	“Determinan Biaya Promosi, Liabilitas, Modal Kerja, dan Inflasi Terhadap laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”	Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda	Perputaran Piutang, Biaya Promosi, dan Inflasi	bersih, Liabilitas berpengaruh terhadap laba bersih, modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih	Vol.24 Nomor 3, 2022:199-206 p-ISSN 1411-710X e-ISSN 2620-388X
17	Purnasari et al., (2021) “Pengaruh Penjualan, Liabilitas Lancar, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”	Variabel X : Penjualan, Modal Kerja Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda	Variabel X: Liabilitas Lancar, dan Perputaran piutang	Penjualan, Liabilitas Lancar dan modal kerja memberikan pengaruh signifikan serta positif terhadap laba bersih dan perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh pada laba bersih	Journal Of Economics and Business, Vol.5 Nomor 1, Maret 2021 : 202-208 ISSN 2597-8829
18	Hala et al., (2022) “Pengaruh Perputaran Persediaan, Modal Kerja, Volume Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”	Variabel X : Modal Kerja, Volume Penjualan Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda	Variabel X: Perputaran persediaan, perputaran piutang, biaya produksi	Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, Modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih, Volume penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih, dan biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak	Journal Of Unicorn Adptersi Vol. 1 Nomor 1, Juni 2022, 40-48 e-ISSN 2961-9572

					signifikan terhadap laba bersih	
19	Munte dan Sinaga (2021)	Variabel X : Modal Kerja	Variabel X: Total Liabilitas	Total Liabilitas dan Mdal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Of Economics and BusinessVol.03 Nomor 1, 58- 70, September 2021 ISSN 2714-5719 e- ISSN 2714- 5727	
	“Pengaruh Total Liabilitas dan Modal kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda				
20	Girsang (2021)	Variabel X : Modal Kerja, Penjualan	Variabel X: Perputaran piutang, Aset Tetap	Moal kerja berpengaruh poitif dan signifikan terhadap laba bersih, Aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Akuntansi Prima Vol.3 Nomor 1, April 2021, 10-25 ISSN 2088- 6136 E-ISSN 2721-9291	
	“Pengaruh Modal kerja, Aset Tetap, dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Periode 2012-2015”	Variabel Y : Laba Bersih Motode : Kuantitatif Alat Analisis : Regresi Linier Berganda				
Dede Hilma Faujan (2024) Pengaruh Modal Kerja, Total Penjualan, dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdafr di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)						

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori sinyal (*Signaling Theory*) dikemukakan oleh Akerlof pada tahun 1970 dalam Sihombing (2023). Teori sinyal menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi dalam suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2018).

Mengurangi informasi asimetri dapat meningkatkan nilai sebuah perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan memberikan

sinyal kepada pihak luar, salah satunya dengan berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya. Teori sinyal berguna untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan (manajer) dan pihak eksternal (pemegang saham). Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai laporan (suwardjono, 2012) dalam (Yupika, 2018:15).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan pemilik yakni memaksimalkan keuntungan mereka. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak eksternal (investor dan kreditor). Oleh karena itu, manajemen mempublikasikan laporan keuangan agar pihak eksternal dapat menilai kinerja dan keberhasilan perusahaan pada suatu periode tertentu. Sinyal ini berupa informasi lain dan promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Pertumbuhan laba dapat digunakan manajemen untuk menunjukkan kepada pemegang saham atau investor bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain karena lebih berpotensi dalam menghasilkan laba (Suwardjono, 2012) dalam (Yupika, 2018:16).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari laporan keuangan. Modal kerja, total penjualan, dan perputaran piutang sebagai variabel independen dan laba bersih sebagai variabel terikat atau dependen harus dikelola secara efektif dan efisien oleh manajemen. Pengelolaan yang efektif dan efisien

akan menjadi sinyal yang baik bagi pihak eksternal (investor untuk menginvestasikan dana maupun kreditor untuk memberikan pinjaman dana).

Pada umumnya, setiap perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan (laba) yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Tujuan perusahaan untuk mencari keuntungan (laba) tersebut harus diterapkan dengan strategi dan kebijakan-kebijakan tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya laba, perusahaan tidak akan mencapai tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang berkelanjutan. Laba merupakan hal yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dan laba yang didapat oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal atau aset dalam operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Laba bersih sangat dibutuhkan oleh perusahaan supaya para investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut mengalami laba ataupun rugi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi laba bersih dengan menyajikan 3 faktor lainnya, diantaranya modal kerja, total penjualan, dan perputaran piutang.

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, modal kerja ini dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya (Kasmir, 2018:250).

Modal kerja bersih merupakan indikator yang dapat menggambarkan antara aset lancar dan liabilitas lancar lainnya (Kasmir, 2018:250). Semakin tinggi nilai modal kerja, maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperolehnya. Sebaliknya

nilai modal kerja rendah maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menurun. Indikator modal kerja yang baik yaitu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang dimana nilai aset lancar harus lebih tinggi daripada liabilitas lancarnya (Septiano et al, 2023).

Untuk memperkuat teori yang telah dikemukakan, penulis memberikan penelitian terdahulu yang sejalan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Septiano et al (2023), Mulyanti dan Rini (2023), Purnasari et al (2021), Marpaung (2019), serta Purwanti dan Rismasari (2022) hasil menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhajir, A (2020), Sutrisno et al (2021), Hasibuan dan Kusjono (2022) bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Total penjualan disini yaitu penjualan bersih. Menurut Kurjono (2019:172) penjualan bersih adalah penjualan barang dagangan yang sebenarnya setelah dikurangi potongan penjualan, beban angkut, *reture* penjualan dan pengurangan harga. Adapun indikator total penjualan yaitu penjualan bersih (Kurjono, 2019:172).

Meningkatkan penjualan tidak selalu identik dengan meningkatnya laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini bisa dilihat dari *omzet* penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun cara lain untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan meningkatkan penjualan diatas titik *break even*. Titik *break even* adalah titik yang

menunjukkan dimana jumlah penjualan menghasilkan keadaan nihil, tanpa memperoleh laba sebaliknya tidak mengalami kerugian.

Untuk memperkuat teori yang telah dikemukakan, peneliti memberikan penelitian terdahulu yang sejalan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, G. (2017), Ayuningsih dan Yanthi (2022), Triani et al. (2020), dan Diana et al (2021) serta Wahyuni dan Christine (2023) bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Berbeda hasil yang dikemukakan oleh Zahara dan Zanati (2018), dan Hindi dan Yasa (2023) menyatakan bahwa penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

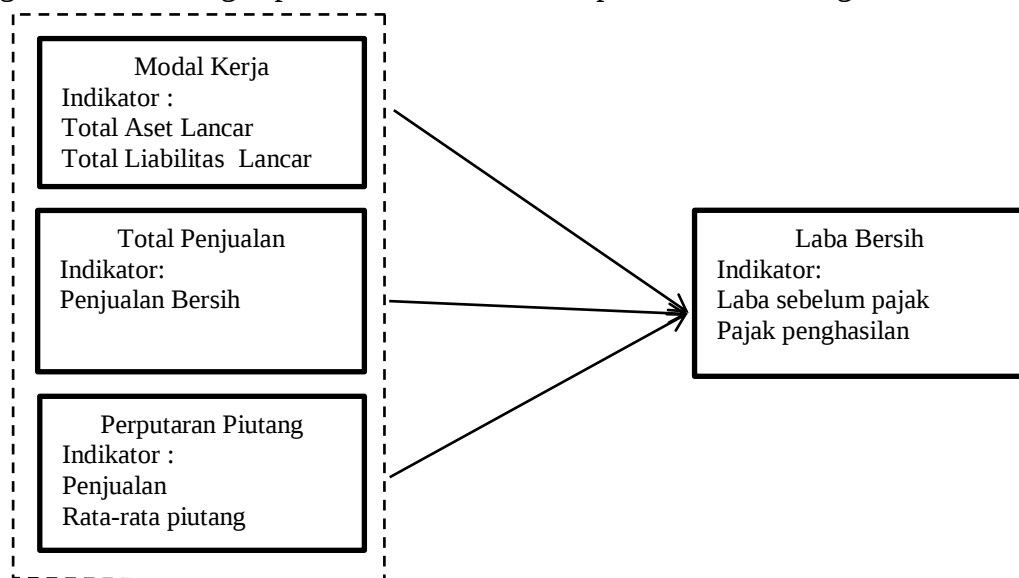
Menurut Thian (2022:93-94) menyatakan “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.” Maka dari itu, peneliti menggunakan indikator perputaran piutang yaitu terdiri dari 1) penjualan 2) rata-rata piutang.

Piutang muncul dikarenakan perusahaan menjual secara kredit untuk meningkatkan volume penjualan. Menurut Julian (2015) dalam Husaimah (2018) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin besar perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit, dengan demikian laba perusahaan akan meningkat.

Untuk memperkuat teori yang telah dikemukakan, penulis memberikan penelitian terdahulu yang sejalan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Luvita et al. (2019), Hakim (2016), dan Sawi dan Wujarso (2019) menyatakan

bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berbeda hasil dengan penelitian yang dikemukakan oleh Oktapianus dan Mu'arif (2022) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Modal Kerja, Total Penjualan, dan Perputaran Piutang dapat mempengaruhi laba bersih. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Keterangan:

—————→ = secara parsial

----- = secara simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono (2019:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 secara parsial.
2. Diduga total penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 secara parsial.
3. Diduga perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 secara parsial.
4. Diduga modal kerja, total penjualan, dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 secara simultan.